

Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial

Christian Education as a Tool for Spiritual Formation in the Millennial Generation

Author:

- Yornan Masinambow¹
- Yosef Nasrani²

Affiliation:

¹ Institut Agama Kristen Negeri Manado

yornanmasinambow@gmail.com

² Institut Agama Kristen Negeri Manado

jhoenasrani@gmail.com

Dates:

Submitted:

1 October 2020

Accepted:

5 April 2021

Published:

17 May 2021

DOI:

10.46494/psc.v17i1.114

Copyright:

© 2021. The Authors.

Licensee: Licensee:

PASCA. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract: This study aims to describe the importance of Christian education to form the spirituality of the millennial generation. Presented using a qualitative-descriptive approach with the support of literature studies. The conclusion is the Christian education is a vital tool that can shape the spirituality of the millennial generation. The Christian education style praises this goal is the relationship of friendship and love for others in the learning process by families, churches, and schools.

[Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pentingnya pendidikan Kristiani sebagai sarana pembentukan spiritualitas generasi milenial. Disajikan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan dukungan studi literatur. Disimpulkan bahwa pendidikan Kristiani merupakan sarana vital yang dapat membentuk wawasan spiritualitas generasi milenial. Corak pendidikan Kristiani yang memenuhi tujuan tersebut adalah relasi persahabatan, dan cinta kasih kepada sesama dalam proses pembelajaran oleh keluarga, gereja dan sekolah.]

Research Contribution: The results of this study are useful in designing practical strategies and implementing Christian religious education for millennial generations who live and depend on the internet. The restructuring of the digital curriculum is a practical and urgent proposal in Christian education today.

Keywords: education, spirituality, millennial generation, transformation, formation.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting bagi kehidupan manusia dikarenakan saat ini ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang dengan pesat dari waktu ke waktu. Bahkan pengaruhnya sangat besar dalam dunia pendidikan. Selain itu, pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap orang yang ingin bertumbuh, berkembang serta dapat berkarya di dalamnya. Pendidikan juga perlu dikaitkan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, dalam proses perkembangannya manusia membutuhkan sesamanya untuk memberikan pengajaran mengenai segala sesuatu yang ada dan juga membutuhkan mentor untuk menolongnya agar bisa mengembangkan setiap kemampuan yang ada pada dirinya. Pendidikan yang dibutuhkan bukan saja pendidikan yang

sifatnya jasmaniah untuk tujuan pengembangan diri secara lahiriah tetapi pendidikan yang juga bersifat rohaniah atau menyangkut kehidupan spiritual dalam arti pendidikan agama yang mampu untuk memperlihatkan identitas imannya. Dapat pula dikatakan bahwa pendidikan Kristiani tidak saja dituntut untuk dapat memberikan dampak intelektualitas atau kemampuan kognitif saja, tetapi mampu untuk menerapkan pada ranah spiritual.¹

Pendidikan Kristiani dalam ranah spiritual seyogyanya dapat menuntun kepada suatu pembentukan akal bagi setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus melalui Firman Tuhan di dalam penerangan Roh Kudus agar dapat menjadikan orang-orang percaya tersebut dapat memiliki kedewasaan dalam Kristus yang dapat dilihat secara jelas melalui nilai-nilai Kristiani yang ada.² Namun, realitas yang ada serta menjadi tantangan di era sekarang ini ialah proses pemikiran manusia yang makin lama makin rumit serta kompleks. Hal ini disebabkan oleh karena semakin berkembangnya teknologi, internet, serta kemampuan akal yang tinggi, relasi yang terbangun tanpa batas, kemudian banyaknya materi serta ketersediaan informasi ternyata tidak menjadikan manusia terlepas dari berbagai masalah. Kemudian, pandangan terhadap pendidikan sekarang cenderung lebih kepada mengedepankan serta menekankan unsur kecerdasan intelektual, tanpa

memandang penting mengenai kecerdasan spiritual. Padahal, di saat ini sangat minim para pelajar khususnya generasi milenial yang mengimplementasikan nilai-nilai moralitas hidup sehari-hari ketika masih menjadi peserta didik, maupun telah lulus. Untuk itu, paradigma tentang spiritualitas seyogyanya dapat diterapkan untuk dapat mengimbangi kecerdasan intelektual.³ Wattimena menyatakan bahwa hasil dari pendidikan saat ini menghadirkan manusia-manusia yang siap untuk “diproduksi” di mana saja mereka berada. Dengan kritis ia juga menambahkan bahwa paradigma pendidikan saat ini hanyalah berkutat pada dominasi dan juga kompetisi. Maksudnya adalah pemenanglah yang dapat mendapatkan segalanya, baik dari kekuasaan, uang bahkan kenikmatan tanpa batas.⁴

Jikalau kita mengarahkan hal-hal tentang pendidikan kepada generasi milenial maka kita dapat menemukan suatu kajian yang menarik apalagi jika diperhadapkan dengan pendidikan keagamaan khususnya pendidikan Kristen. Generasi milenial hidup di zaman modernitas yang begitu masif serta mereka lebih menekankan pada perkembangan teknologi digital. Oleh karena itu generasi ini dapat disebut dengan istilah generasi “*digital natives*” karena generasi ini adalah generasi yang *melek* teknologi, khususnya teknologi digital.⁵ Namun, perlu dilihat bahwa teknologi digital yang di dalamnya terdapat film, video, game online, acara televisi, serta internet juga mengandung

¹ Sarah Andrianti, “Pendidikan Kristen: Keseimbangan Antara Intelektual Dan Spiritualitas,” *Jurnal Antusias* (2012): 1–32, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/32>.

² Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato Sampai Ignatius Loyola* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

³ Dea Hara, “Kecerdasan Spiritual Berpengaruh Pada Kualitas Peserta Didik - Kompasiana.Com.”

⁴ Reza Alexander Antonius Wattimena, “Pendidikan Manusia-Manusia Demokratis Filsafat Pendidikan Noam Chomsky Relevansi Serta Keterbatasannya Pada Konteks Indonesia,” *Jurnal Filsafat Arete* (2012).

⁵ Lilly Wasida, “Pandangan Beragama Generasi Milenial Dalam Ruang Virtual,” in *Generasi Milenial: Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis Dan Kelekatan Pada Agama Di Era Banjir Informasi*, ed. Et.al Jeane Tulung, 2019.

konten yang menunjukkan kejahatan, kekejaman, kekerasan, yang mampu membentuk karakter generasi muda. Dengan pengaruh-pengaruh budaya media tersebut nilai-nilai luhur bangsa yang menekankan pada moralitas semakin lama semakin terkikis dan tidak lagi mempengaruhi pola berpikir mereka.⁶ Dengan adanya kemajuan kultur digital, kehidupan manusia diwarnai dengan berbagai hal yang menjurus ke arah positif serta negatif. Arah positifnya misalnya, meningkatnya pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan teknologi yang harus menggunakan komputer berbasis internet. Pekerjaan manusia menjadi mudah serta cepat. Sedangkan arah negatifnya ialah munculnya krisis identitas mengenai karakter keberadaan manusia yang bersifat spiritual. Selain itu, kecenderungan manusia menjadi sifat individualistik, materialistik, serta menyibukkan diri dengan *gadget*. Dalam konteks kekristenan, melalui kesibukan menggunakan internet, nilai-nilai spiritualitas Kristiani lama kelamaan diabaikan dan tidak lagi menjadi sesuatu yang utama.⁷ Akan tetapi pada saat yang sama juga banyak orang mengalami kekosongan batin dan kehausan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan Kristiani baik dalam ranah gereja, sekolah maupun keluarga terus mencari sarana-sarana spiritualitas yang relevan serta bermakna.

Dengan begitu kekuatan pendidikan Kristiani bergereja dapat bertahan.⁸ Oleh karena itu, dari perspektif Kristiani yang menjadi

tantangan bagi generasi milenial saat ini yaitu mereka yang berhadapan secara langsung dengan maraknya nilai-nilai yang bertolak belakang dengan nilai-nilai kekristenan. Dengan demikian dibutuhkan suatu formulasi pendidikan mengenai nilai spiritualitas Kristiani agar dapat membentuk spiritual generasi milenial yang mengasihi Tuhan dan juga sesama.

Dari uraian yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, serta merumuskan mengenai pendidikan Kristiani dalam pembentukan spiritualitas sebagai instrumen terhadap kehidupan generasi milenial. Hal ini juga dapat memberikan dampak bagi orang percaya generasi muda masa kini untuk mengalami pertumbuhan dan perkembangan melalui pembelajaran pendidikan yang alkitabiah untuk menemukan jati diri Kristiani mereka di tengah berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Generasi milenial diharapkan mampu untuk mengembangkan kehidupan spiritualnya serta mendorong orang untuk menemukan arah hidupnya berdasarkan nilai-nilai Kristiani melalui pendidikan.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan yang bersifat deskriptif.⁹ Oleh karena itu, sumber data pada

⁶ Kalis Stevanus, "Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 79–95, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/21>.

⁷ Benget Rumahorbo, *Peranan Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Spiritualitas Mahasiswa di Era Revolusi Industri 4.0. Majalah Ilmiah METHODA*, vol. 9, December 2019.

⁸ Hadinoto Atmadja, "Isu-Isu PAK Yang Dihadapi Gereja Dalam Memasuki Abad XXI," in *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*, ed. Andar Ismail (BPK Gunung Mulia, 2010).

⁹ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–266, <https://e->

penelitian ini berupa buku-buku serta jurnal-jurnal ilmiah.¹⁰ Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa fokus dari tulisan ini ialah mengkaji pendidikan Kristiani sebagai sarana pembentukan spiritualitas agar dapat diterapkan bagi generasi milenial. Agar dapat mendapatkan jawaban secara komprehensif terkait fokus tersebut, maka perlu digunakan penelitian yang relevan. Penelitian kualitatif merupakan suatu rangkaian langkah yang dilakukan secara sistematis agar bisa mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap suatu penelitian.¹¹ Oleh karena itu, melalui pendekatan studi kepustakaan ini penulis melakukan kajian secara sistematis kepada para pembaca hasil-hasil studi yang berkaitan erat dengan topik yang ada. Kemudian, penulis dalam pendekatan ini juga menghubungkan studi yang dilakukan dengan studi-studi yang pernah dilakukan sebelumnya terkait pembahasan dalam tulisan ini. Hal ini berguna bagi penulis untuk menjelaskan kedudukan kepenulisannya dalam kajian yang sama.¹² Terkait dengan fokus dalam tulisan ini, maka penulis mendeskripsikan mengenai hakikat pendidikan Kristiani secara konseptual. Setelah itu, penulis mengkaji secara mendalam makna spiritualitas berbasis pendidikan Kristiani terhadap generasi milenial sesuai dengan fokus penulisan dari tulisan ini.

Pembahasan

Kajian tentang Spiritualitas

Spiritualitas merupakan istilah penting dalam kehidupan manusia khususnya di zaman

postmodern ini. Istilah spiritualitas diasosiasikan dengan aspek kerohanian manusia, yang mengarahkan manusia untuk lebih dekat kepada pengalaman yang bersifat rohani atau kepada Tuhan. Spiritualitas menekankan esensi (*being*) dan praksis (*doing*), dalam artian apa yang dipercayai dan yang dilakukan harus menyatu. Misalnya, adanya penyatuan yang terkait antara relasi Tuhan dengan manusia dan apa yang dilakukan kemudian terkait dengan relasi dengan sesama, relasi dengan diri sendiri serta relasi dengan alam sekitar.¹³ Banawiratma juga menjelaskan bahwa spiritualitas memiliki tiga aspek penting yang ia sebut dengan perjumpaan dengan Tuhan, perjumpaan dengan sesama, serta perjumpaan dengan diri sendiri. Ketiganya tidak terpisahkan serta terkait satu dengan yang lain.¹⁴

Najoan mengutip pendapat Splika yang membagi definisi mengenai spiritualitas dalam tiga bentuk yaitu; *pertama*, spiritualitas yang berorientasi pada Tuhan, disebut *God-oriented*, yang berarti suatu pandangan atau pemikiran serta praksis spiritualitasnya itu bergantung pada aspek teologis ilham dari Tuhan. *Kedua*, spiritualitas yang berfokus pada alam atau dunia, *world-oriented* yang mendasarkan pada relasi manusia dengan alam atau disebut spiritualitas yang eko-teologis. Hubungan manusia dengan alam sebagai suatu magnet yang memberikan respon positif bagi pemikiran manusia, karena itu manusia wajib untuk merawat, memelihara alam dengan baik agar manusia melalui alam menemukan suatu bentuk kehidupan spiritual yang baik. *Ketiga*, spiritualitas humanistik, yang mendasarkan

journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93.

¹⁰ M.S. Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005).

¹¹ Abdurahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Penyusunan Karya Ilmiah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

¹² Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017).

¹³ Armand Barus, "Spiritualitas Surat Kolose," *Jurnal Amanat Agung* (2009): 26–29.

¹⁴ J.B. Banawiratma, *Pelayan, Spiritualitas & Pelayanan* (Jakarta: Taman Pustaka, 2012).

spiritualitasnya untuk bisa mengoptimalkan segala kebaikan serta kreativitas manusia terhadap berbagai macam prestasi yang telah dicapai. Orientasinya cenderung kepada suatu *self-interest*.¹⁵ Penekanan disini adalah menghadirkan spiritualitas *God-oriented* melalui pendidikan Kristiani khususnya bagi generasi milenial yang mampu memberikan suatu kerangka edukatif teologis serta dapat menghadirkan pemikiran dan juga pengalaman bersama Tuhan serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari kepada sesama.¹⁶

Dari perspektif teologis Kristen, Harefa yang mengutip pendapat McGrath menyatakan bahwa spiritualitas berkaitan dengan Roh atau nafas. Artinya, Roh yang secara aktif memberikan suatu hidup serta dorongan bagi setiap orang percaya yang sesuai dengan Firman Allah. Oleh karena itu, spiritualitas dalam aspek kekristenan berkaitan erat dengan nilai-nilai iman Kristiani, ketekunan serta semangat untuk menjalani hidup sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Tuhan di dalam Roh-Nya.¹⁷ Senada dengan itu, Pranoto mengatakan bahwa spiritualitas haruslah dimengerti sebagai sebuah kehidupan yang terkait dengan penyertaan Tuhan melalui Roh Kudus. Inilah yang menjadi keunikan dari spiritualitas Kristiani. Oleh karena itu, mereka yang mau untuk disertai Roh Kudus, mempunyai pengetahuan kemudian percaya serta menyerahkan hidupnya secara total kepada Kristus.¹⁸ Brake juga menyatakan

bahwa spiritualitas terkait dengan pembentukan rohani seseorang agar menjadi serupa dengan Kristus (1 Yoh.3:2-3), agar dapat mengalami pertumbuhan dalam hidup kerohaniannya, sesuai dengan prinsip Kristus Yesus.¹⁹ Pembentukan rohani terjadi secara terus menerus jikalau kehidupan orang Kristen terus mau untuk dibaharui. Dalam membangun spiritualitas, tidak ada cara instan untuk mengalami proses pembentukan dari Tuhan. Spiritualitas merupakan karya Tuhan yang sedang dan terus bekerja kepada setiap manusia. Tuhan berkarya dalam manusia agar supaya manusia dalam kehidupan spiritual mereka melakukan banyak hal yang menyenangkan Tuhan.²⁰ Dampak dari spiritualitas Kristiani meliputi dua hal, pertama setiap orang yang percaya kepada-Nya sadar bahwa Tuhanlah, melalui Roh Kudus sebagai pemberi spiritual. Kedua, spiritualitas yang telah diterapkan secara personal kemudian diarahkan kepada sesama melalui sikap dan perbuatan yang baik sebagai makhluk sosial. Dengan begitu, spiritualitas dilihat pada adanya sifat untuk mengasihi satu dengan yang lain.²¹

John Calvin memberikan suatu pemahaman mengenai spiritualitas sebagai anugerah Allah yang menyanggupkan manusia untuk terus bertanggungjawab secara dinamis dalam kehidupannya. Menurutnya, anugerah Allah adalah anugerah istimewa yang memampukan setiap orang keluar kepada dunia serta dapat

¹⁵ Denny Najooan, "Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas Di Era Milenial," *Educatio Christi*. 2020 1, no. 1 (January 2020): 64-74.

¹⁶ Stimson Hutagalung and Rolyana Ferinia, "Menjelajahi Spiritualitas Milenial : Apakah Membaca Alkitab , Berdoa , Dan Menghormati Ibadah Di Gereja Menurun ?," *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 2 (2020): 97-111.

¹⁷ Febriaman Lalaziduhu Harefa, "Spiritualitas Kristen Di Era Postmodern," *Manna Rafflesia* 6, no. 1 (2019): 1-23.

¹⁸ Minggu M. Pranoto, *Spiritualitas Pelayanan Kristen*, n.d.

¹⁹ Andrew Brake, *Spiritual Formations* (Bandung: Kalam Hidup, 2013).

²⁰ Djoko Sukono, "Teologi 'Manusia Baru' Relevankah Di Era Milenial," *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (2019).

²¹ Deni Mbeo and Melyarmes H. Kuanine, "Pengaruh Spiritualitas Terhadap Perilaku Belajar Siswa," *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 86-98.

mentransformasi dunia.²² Selain itu, spiritualitas dalam pemikiran Calvin juga berkaitan dengan kesatuan dengan Kristus, yang harus dihayati agar dapat mengubah hidup menjadi manusia baru, yaitu manusia yang mengasihi Allah secara penuh. Ekspresi iman dinyatakan melalui penghayatan yang intim dengan Allah agar terciptanya keterbukaan untuk dapat terpanggil untuk menguduskan dunia lewat tindakan nyata berdasarkan prinsip kasih Allah itu sendiri.²³ Calvin melanjutkan bahwa spiritualitas sejati, terletak pada hubungan dengan Allah. Jadi, Calvin menekankan bahwa pusat spiritualitas Kristen ialah Allah sendiri dengan kehadirannya kepada diri orang percaya.²⁴ Hal yang sama dikatakan oleh Siahaan yang menjelaskan bahwa dalam tradisi Alkitab diungkapkan suatu kematangan tentang spiritual adalah hasil relasi yang baik dengan Allah. Jadi, identitas spiritualitas ada di dalam menjalin hubungan dengan Allah dan kasih kepada manusia. Ia menambahkan lagi bahwa spiritualitas juga mempunyai suatu fleksibilitas dan kelenturan yang lebih baik dibandingkan dengan agama secara formalitas. Spiritualitas mampu untuk masuk ke dalam berbagai aspek kehidupan manusia.²⁵

Dari pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa melalui spiritualitas dalam terang teologis edukatif dapat mendorong lahirnya sebuah kesadaran, intuisi, kreativitas dan juga kejujuran, karena telah lebih dahulu menempatkan diri didalam suatu relasi kesadaran yang agung kepada Kristus Yesus

melalui Roh-Nya yang Kudus. Selain itu, spiritualitas dapat menjadi suatu jembatan antara hal rohani dan duniawi, menekankan kasih bagi sesama yang memberikan suatu pengharapan kepada setiap kehidupan manusia-manusia modern yang juga relevan dengan keadaan zaman ini.

Definisi Konseptual Pendidikan Kristiani

Secara etimologi, istilah Pendidikan dalam Bahasa Inggris, *education* berasal dari Bahasa Latin, *ducare* atau *ducere*, yang berarti “menuntun, mengarahkan, memimpin”, dan awalan *e* yakni “ke luar”. Maka definisi istilah Pendidikan berarti “menuntun ke luar”. Menuntun ke luar ini dapat dipahami sebagai menuntun, memimpin keluar dari kebodohan, kemiskinan, dan lain sebagainya.²⁶ Pendidikan juga merupakan suatu proses seseorang atau kelompok dalam melakukan transformasi ilmu atau pengetahuan serta pengalamannya kepada orang lain. Lebih khusus terkait Pendidikan Kristiani, menunjuk pada tugas gereja, sekolah, masyarakat bahkan keluarga yang bersifat teologis sebagai persekutuan iman untuk mendidik dan membina warganya atau sesamanya.²⁷ Sairin menjelaskan bahwa pendidikan Kristiani yang adalah tugas panggilan gereja adalah usaha untuk menumbuh-kembangkan kemampuan seseorang atau peserta didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat menghayati dan memahami kasih Allah dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari,

²² Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, ed. Th. van den End Winarsih, J.S. Aritonang (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

²³ Stella Yessy Exlentya Pattipeilohy, “Calvin Dan Spiritualitas Kerahiman,” *Gema Teologika* 2, no. 2 (2017): 127.

²⁴ Obet Nego, “Spiritualitas Calvin Sebagai Spiritual Formation Mahasiswa Teologi,” *Jurnal Manna Rafflesia* 6, no. 1 (2019).

²⁵ Daniel Syafaat Siahaan, “Pendidikan Kristiani Sebagai Instrumen Penyadaran Pentingnya Pertumbuhan Spiritualitas Dalam Konteks Budaya Populer,” *Gema Teologika* 1, no. 2 (2016): 123.

²⁶ Thomas Groome, *Christian Religious Education*, ed. Daniel Stefanus (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

²⁷ Junihot Simanjuntak, *Filsafat Pendidikan Dan Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2013).

terhadap sesama dan lingkungan hidupnya.²⁸ Hal ini berarti bahwa Pendidikan Kristiani merupakan suatu kegiatan yang memberi perhatian pada Allah, melalui cerita dari komunitas iman Kristen, dan Visi Kerajaan Allah. Homrighausen dan Enklaar menjelaskan bahwa Pendidikan Kristiani adalah setiap orang, baik pelajar, muda dan tua memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan, dan oleh serta dalam Dia mereka terhisap pula pada persekutuan jemaat-Nya yang mengakui dan memperlakukan nama-Nya di segala waktu dan tempat.²⁹

Cornelius Van Til menyatakan bahwa pendidikan Kristiani mempunyai konsep dasar yang mutlak tertuju kepada Allah. Ia menambahkan bahwa hal tersebut bertujuan untuk menjadikan setiap orang yang percaya mencapai suatu kesatuan iman, memiliki pengetahuan yang benar tentang Allah, kedewasaan penuh dan pertumbuhan yang sesuai dengan Kristus.³⁰ Kemudian, Robert Pazmino menyatakan bahwa pendidikan Kristiani merupakan suatu usaha yang bertujuan, sistematis dan teruji waktu untuk membagikan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, kepekaan, dan tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen. Pendidikan Kristiani menghasilkan perubahan, pembaharuan, dan reformasi dalam diri individu, kelompok dan struktur masyarakat oleh karena Roh Kudus sehingga membuat mereka makin serupa dengan kehendak Allah yang dinyatakan dalam Kitab Suci dan di dalam

pribadi Yesus Kristus, dan semua hasil lainnya dari usaha tersebut.³¹ Werner C. Graendorf dalam Hardi Budiyanan memberikan pengertian bahwa pendidikan Kristiani adalah proses pengajaran atau pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus serta bergantung pada kuasa Roh Kudus, yang membimbing pada setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan, melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Tuhan melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan dan memperlengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif. Sekali lagi Kristus merupakan *center of education* dan mendewasakan murid.³²

Selanjutnya, mengutip pendapat Hattu yang menjelaskan bahwa pendidikan Kristiani adalah upaya untuk memberikan pembelajaran Injil yang sifatnya mengajar, mengubah serta memanusiaikan manusia agar pendidikan Kristiani baik dari konsep maupun praksisnya tidak hanya mengarah pada kemampuan menguasai pengetahuan dan juga keterampilan saja, melainkan perilaku dan kepribadian yang semakin matang khususnya dalam kerohaniannya.³³ Hal lain yang penting tentang pendidikan Kristiani sebagaimana dikatakan oleh Jack Seymour yang memetakan empat pendekatan dalam proses perkembangan pendidikan Kristiani yakni; yang terfokus pada misi gereja sebagai sarana transformasi, peran komunitas orang percaya, perkembangan terhadap pengajaran agama Kristen dan juga perkembangan terhadap spiritual setiap

²⁸ Weinata Sairin, *Identitas Dan Ciri Khas Pendidikan Kristen Di Indonesia Antara Konseptual Dan Operasional* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

²⁹ E. G. Homrighausen and I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

³⁰ Louis Berkhof Cornelius Van Til, *Dasar Pendidikan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2013).

³¹ Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

³² Harid Budiyanan, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen* (Karanganyar: Berita Hidup Seminary, 2011).

³³ Justitia Vox Dei Hattu, "Keterkaitan Pendidikan Kristiani Di Sekolah Dan Gereja," *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (2020): 25–45, <https://www.indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/4>.

individu.³⁴ Pendekatan-pendekatan dalam perkembangan pendidikan Kristiani ini dilihat sebagai suatu keragaman yang saling melengkapi dan bersinergi satu dengan yang lain. Hal lain yang juga menjadi perhatian tentang pendidikan Kristiani adalah karakteristiknya yang memberitakan (*kerygma; κέρρυγμα*), melayani (*diakonia; διακονία*), pembelaan (*propheteia; προφητεία*), dan penyembahan (*leitourgia; λειτουργία*) sebagai sebuah dasar untuk membentuk spiritualitas bagi diri naradidik.³⁵ Dengan begitu, pendidikan Kristiani dapat menjadi suatu pewartaan Firman Allah dari berbagai aspek pelayanannya.

Stevanus dan Sitepus juga menyatakan bahwa pendidikan Kristiani harus memiliki orientasi yang menekankan kehidupan spiritualitas serta menghasilkan karakter Kristiani. Namun, tidak sekedar dalam suasana Kristiani yang formalitas tetapi bersama-sama dengan suatu usaha untuk benar-benar mendidik manusia dengan baik. Oleh karenanya, penyelenggaraan pendidikan Kristiani baik di gereja maupun sekolah tetap harus memberikan penekanan pada keseimbangan baik dari segi pembinaan spiritual dalam pembentukan karakter Kristiani bagi peserta didik dan juga membina secara serius serta mendalam terkait aspek intelektual. Keduanya tidak boleh dilihat sebagai hal yang bertentangan satu dengan yang lain, melainkan saling melengkapi.³⁶

Dari pemaparan diatas, terdapat beberapa perbedaan mengenai definisi konseptual pendidikan Kristiani. Namun, hal tersebut tidak menjadi suatu perdebatan yang dapat mengalihkan perhatian tentang pentingnya pendidikan Kristiani dalam hal pertumbuhan serta pembentukan spiritual setiap orang percaya. Dari berbagai definisi yang ada, dapat ditarik suatu pemahaman bahwa pendidikan Kristiani adalah pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai teologis biblis atau pokok-pokok kebenaran iman Kristiani yang melibatkan seluruh warga jemaat, komunitas orang percaya dari berbagai kalangan usia untuk dapat diperlengkapi sebagai anggota persekutuan tubuh Kristus yang melayani dan hidup sesuai kehendak dan teladan Yesus Kristus untuk terus berkarya bagi sesama di dunia ini.

Deskripsi mengenai Generasi Milenial

Generasi milenial adalah kelompok manusia dengan awal kelahiran tahun 1980-an sampai 2000-an awal, yang saat ini berusia sekitar 18-38 tahun. Generasi ini juga bisa dikatakan sebagai generasi yang pastinya akan menjadi calon pemimpin bangsa di masa depan. Generasi ini juga sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital. Selain itu, generasi ini cenderung memiliki karakteristik negatif yang sering digambarkan sebagai generasi yang malas, narsistik, dan suka pindah kerja.³⁷ Oleh karena itu, generasi milenial tumbuh dikelilingi teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Ciri generasi ini juga

³⁴ Jack L. Seymour, *Memetakan Pendidikan Kristiani: Pendekatan-Pendekatan Pembelajaran Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

³⁵ Sutrisna Harjanto, "Visi Pendidikan Berdasarkan Konsep Panggilan," *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (2020): 46–71, <https://indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/5>.

³⁶ Nathanail Sitepu Kalis Stevanus, "Strategi Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Warga Gereja Yang Unggul Dan Berkarakter Berdasarkan

Perspektif Kristiani," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2020): 49–66.

³⁷ John A. Titaley, "Religiositas Generasi Milenial: Tantangan Bagi Kehidupan Beragama Dari Perspektif Kristiani," in *Generasi Milenial: Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis Dan Kelekatan Pada Agama Di Era Banjir Informasi*, ed. Yan Kalampong Jeane Marie Tulung, Achmad Syahid, Yanice Janis (Depok: Rajawali Pers, 2019).

adalah tingkat pendidikan dan pengetahuan yang lebih baik dari generasi sebelumnya. Terdapat keberagaman dari segi etnik yang lebih baik dari generasi sebelumnya. Generasi milenial sering dinamai *echo-boomers* atau *millennium generation*. Nama ini hadir karena mereka merasakan perkembangan teknologi dan pergantian tahun millennium.³⁸ *Role model* atau tokoh idola/panutan juga menjadi perhatian bagi generasi ini terkait perilaku mereka. Mereka mengikuti sikap, pikiran, tindakan tokoh tersebut, tidak peduli apakah perilaku tokoh yang menjadi role model mereka baik atau tidak, mereka tetap menirunya.³⁹ Selain itu, studi pada tahun 2012 juga menunjukkan bahwa generasi milenial lebih terfokus pada nilai-nilai materi dan kurang perhatian pada kondisi masyarakat secara umum. Tetapi, secara positif, mereka terbuka dan terutama mendukung hak-hak sipil sesama, serta kesetaraan minoritas. Mereka percaya diri, *self-expressive*, liberal, sangat terbuka pada ide-ide dan cara hidup yang baru.⁴⁰ Generasi milenial dalam perkembangan digital mempunyai berbagai macam akun media sosial serta menjadikannya alat untuk media komunikasi dan pusat informasi.

Minat membaca secara konvensional mengalami penurunan disebabkan karena generasi ini cenderung membaca melalui *smarthphone* dan memilih ponsel daripada televisi, sebab menonton bukan lagi sebagai hiburan karena apapun bisa mereka temukan di *smartphone*.⁴¹ Internet menjadi kebutuhan

sehari-hari, karena itu tidak heran lagi hampir separuh waktu dihabiskan didepan *smartphone* yaitu menggunakan media sosial mereka (*facebook, youtube, Instagram, twitter, tiktok etc*), serta berbagai macam platform online lainnya. Generasi milenial mempunyai kecenderungan untuk mengikuti tren masa kini, oleh karena penggunaan teknologi digital yang terus berkembang. Selain itu, *life style* yang sifatnya hedonis juga ada dalam generasi milenial ini.⁴²

Berdasarkan deskripsi di atas, maka aspek spiritualitas bagi generasi milenial perlu untuk ditelusuri agar dapat mengetahui pada tingkatan mana pembentukan spiritualitas melalui pendidikan Kristiani dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Mengutip pemikiran James Fowler tentang tahap perkembangan iman sebagaimana yang dikemukakan oleh Zega bahwa spiritualitas iman dalam analisis Fowler bersifat dinamis, melibatkan kesetiaan, keyakinan kepada nilai-nilai yang menggambarkan suatu realitas kuasa. Kesetiaan dan keyakinan ini merupakan dasar iman spiritual dan tanpanya hidup manusia menjadi kosong tidak berarti. Adapun tahap perkembangan iman secara psikologis menurut Fowler terdiri dari enam tahap. Pertama, *intuitive-projective faith* yang terjadi pada awal masa anak-anak dan mereka masih pada tahap belajar, serta benar dan salah dilihat dari konsekuensi lingkungannya, belum mampu berpikir secara terorganisir, sistematis. Kedua, *mythicalliteral faith*, terjadi pada masa anak-anak dimana mereka mulai bernalar secara

³⁸ Febri K. Manoppo, "Pola Asuh Anak Usia Dini Versi Orang Tua Millennial," in *Generasi Milenial: Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis Dan Kelekatatan Pada Agama Di Era Banjir Informasi*, ed. Yan Kalampung Jeane Marie Tulung, Achmad Syahid, Yanice Janis (Depok: Rajawali Pers, 2019).

³⁹ Hutagalung and Ferinia, "Menjelajahi Spiritualitas Milenial : Apakah Membaca Alkitab ,

Berdoa , Dan Menghormati Ibadah Di Gereja Menurun ?"

⁴⁰ Douglas Main, "Who Are The Millennials?"

⁴¹ Muh Husyain Rifai, "Mengenal Generasi Milenial Guna Kesiapan Tenaga Pendidik dan Dosen di Indonesia," *Edukikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2018): 134–143.

⁴² Adita Febrianti, *Arus Metamorfosa Millennial* (Penerbit Ernst, 2018).

logis, konkret tetapi tidak abstrak. Ketiga, *synthetic conventional faith*, pada masa awal remaja, dimana orang-orang pada umumnya berada di tahap ini dan tidak beralih pada tahap yang lebih tinggi. Terkait iman atau spiritualitas di tahap ini masih cenderung untuk patuh terhadap keyakinan religius secara tradisional dan belum mampu menganalisis secara memadai. Keempat, *individuative-reflective faith*, pada masa remaja dan awal masa dewasa, dimana mulai bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Kelima, *conjunctive faith*, pada pertengahan masa dewasa. Tahap ini lebih terbuka terhadap paradoks dan mengandung berbagai sudut pandang yang saling bertolak-belakang. Keterbukaan ini beranjak dari kesadaran seseorang mengenai keterbatasan mereka. Keenam, *universal faith*, merupakan tahap tertinggi dalam penghayatan spiritual iman serta selalu melibatkan transendensi religius.⁴³ Yakub Susabda melalui pendekatan integrasi teologis-psikologis juga menganalisis pemikiran Fowler bahwa dalam spiritualitas iman atau “content iman” telah ditemukan bahwa struktur jiwa manusia yang beriman dapat dikenali, diklasifikasikan melalui tahapan-tahapan iman.⁴⁴

Dalam *intuitive-projective faith* atau *undifferentiated faith* berkenaan dengan mereka atau individu yang hanya secara formal saja mengikuti apa yang telah menjadi kepercayaannya atau agama yang dianutnya tanpa benar-benar mengerti kebutuhan iman kepercayaannya. Tuhan dalam pandangan ini belum dikenali dan belum dibutuhkan. Tetapi pada tingkatan berikutnya, level iman

spiritualitas *intuitive projective faith* telah mengerti apa yang diinginkan serta butuhkan dalam kehidupan kerohanian, hidup bergerejanya. Pada level iman yang lebih tinggi, sebagai orang Kristen sudah dapat mengerti ajaran Kristiani yang ia dapat. Namun bersiap untuk tahap berikutnya untuk lebih mengenal Tuhan yang ia percayai. Pada tingkatan atas yang oleh Susabda disebut *Indiciduate Reflective Faith*, merupakan level spiritualitas iman yang di dalam kesadarannya telah mengenal Tuhan secara pribadi dan memiliki kebutuhan untuk berelasi dengan-Nya dalam suatu ketulusan hati. Terakhir, *Universalizing faith*, orang Kristen yang dapat bergaul dengan Tuhan, ia bukan dirinya lagi melainkan Kristus di dalamnya, serta menjalani hidupnya selalu taat, setia juga mau terus mengikatkan diri kepada-Nya dalam kepatuhan.

Selain Fowler, pemikir lain yakni Ronald Goldman yang dikutip oleh Azizah yang menyatakan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk mengembangkan setiap bentuk-bentuk konsep religius yang ada pada diri mereka. Dalam hal ini, adanya kemungkinan perpindahan spiritualitas keyakinan yang diperoleh dari lingkungan keagamaannya untuk terus berkembang kepada konsep-konsep spiritualitas yang bergerak maju menuju kepercayaan yang sungguh-sungguh mempengaruhi secara personal.⁴⁵ Goldman berpendapat bahwa terjadi tahapan-tahapan yang dinamis dalam pemikiran generasi muda atau milenial terkait pengalaman spiritual mereka yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Adapun pengaruh lain ialah pertumbuhan

⁴³ Yunardi Kristian Zega, “Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James Fowler Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 12, no. 2 (2020): 140–151.

⁴⁴ Yakub B Susabda, “Give The Best To The Lord (Dari Perspektif Integrasi Teologi Dan Psikologi),” *Jurnal Aletheia* 15, no. 5 (2013): 45–61.

⁴⁵ Azizah, “Kebahagiaan Dan Permasalahan Di Usia Remaja Tantangan Perubahan Yang Dibawa Oleh Era Globalisasi,” *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling islam* 4, no. 2 (2013): 295–316.

kognitif dimana terjadinya transisi dari agama lahiriah, jasmaniah ke agama atau kepercayaan yang batiniah, spiritual. Generasi milenial sudah bisa menunjukkan perkembangan iman dan tidak lagi mengikuti agama dari orang tua mereka yang dibawa sejak lahir.⁴⁶ Melalui penjelasan di atas kita dapat menemukan suatu aspek penting bahwa spiritualitas bagi generasi milenial selalu bersifat dinamis, berkembang serta sudah mampu untuk mengerti kebutuhan kerohanian mereka, namun untuk lebih jauh berelasi dengan Tuhan, mengenal bahkan menghidupi Allah di dalam Kristus, maka dibutuhkan pembentukan spiritualitas melalui pendidikan Kristiani. Kita akan menelusuri lebih lanjut terkait hal tersebut.

Menerapkan Pembentukan Spiritualitas Pendidikan Kristiani bagi Generasi Milenial

Pembentukan spiritualitas bagi generasi milenial merupakan unsur yang penting dan melaluinya dapat dilihat proses perkembangan identitas diri khususnya orang-orang Kristen. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa generasi milenial cukup matang untuk memandang iman yang oleh kesadaran mereka menjadi milik sendiri.

Spiritualitas kepercayaan juga tidak hanya pada tataran personal tetapi mampu untuk mengungkapkannya secara logis. Hal yang perlu diperhatikan saat ini untuk menghadapi tantangan terhadap generasi milenial adalah membangun suatu pembentukan pendidikan spiritual melalui pembelajaran berdasarkan nilai-nilai Kristiani yang dinyatakan dalam Alkitab serta mampu untuk dapat menghayati dan menghidupinya. Seperti yang sudah

dijelaskan sebelumnya bahwa kecanggihan teknologi, kemampuan setiap individu dengan akalunya, relasi atau jaringan yang dibangun tanpa batas, serta banyaknya materi dan ketersediaan informasi tidak menjadikan setiap orang bebas, berpuas diri dan lain sebagainya.

Dari sisi pendidikan sendiri, jikalau proses pembelajaran yang hanya menekankan isi buku, transfer ilmu, mengisi otak murid dengan semua materi pelajaran hanya bertujuan agar materi dapat dilaksanakan saja maka tidak akan ada suatu perkembangan yang mampu memberikan daya kreativitas bagi pembelajar. Jadi fokusnya hanya pada memberikan secara informatif untuk tahu secara kognitif, tidak mengubah sikap secara afektif apalagi menghidupi materi yang ada secara psikomotorik.

Tjahjadi yang mengutip pendapat Palmer menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses. Ia juga menambahkan bahwa di samping itu seorang pengajar harus mengajarkan kebenaran dan kasih di dalamnya. Hal ini dapat menunjukkan suatu spiritual yang dimulai dari pengajar atau guru. Oleh karena itu, pendidikan Kristiani tidak dapat dipisahkan dari spiritualitas, sehingga setiap orang, setiap murid saat mereka belajar, pada saat yang sama mereka belajar kebenaran tentang Kristus dan kasih-Nya melalui pengajar dalam poses pembelajaran.⁴⁷ Jadi, pendidikan Kristiani bagi generasi milenial yang di dalamnya terdapat sifat kognitif, afektif dan juga psikomotorik harus juga berbasis spiritualitas agar mereka mampu mengenal lebih dalam tentang Kristus Yesus, dan dibentuk melaluinya serta menjadi fondasi utama dalam proses pembelajaran serta

⁴⁶ Audy Haryanto Lebang, "Spiritualitas Pemuda Dan Kesiapannya Menjadi Presbiter Di GPIB Jemaat 'Immanuel' Makassar," *Jurnal Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 5, no. 9 (2020): 751–773.

⁴⁷ Stanley Tjahjadi, *Guruan Spiritual: Suatu Pendekatan Baru Bagi Guruan Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002).

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸ Adapun penerapan dalam hal pembentukan spiritualitas bagi generasi milenial dapat diterapkan dalam lingkup pembelajaran di sekolah, gereja serta keluarga.

Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas di Sekolah:

Pendidikan Kristiani di sekolah menggunakan beberapa pendekatan yang variatif, namun berkaitan dengan pendidikan Kristiani yang menekankan nilai-nilai spiritual, maka istilah pedagogik spiritual menjadi perhatian utama dalam proses pembelajaran di sekolah. Dengan pendekatan ini, maka proses pembelajaran yang dilakukan guru mendasarkan pada nilai-nilai cinta kasih, saling mengasihi, kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, persahabatan, dan kepekaan. Pendekatan ini dapat dikatakan penting dalam konteks mengajarkan generasi milenial, sehingga guru pun pada dasarnya juga sedang belajar agar mampu menyesuaikan pengetahuan serta keterampilan dengan situasi kontemporer ini. Khusus terhadap para guru perlu memiliki kesadaran bahwa peserta didik sekarang tidak asing bahkan ahli dengan hal-hal yang digital, internet, game dan lain sebagainya. Oleh karenanya, para guru juga harus belajar dari generasi milenial terkait perkembangan teknologi informasi.⁴⁹ Selanjutnya, mengutip pendapat Shimabukuro, karakteristik pendidikan Kristiani di sekolah berfokus pada guru dalam proses pembelajaran di sekolah yang berlandaskan nilai-nilai spiritual yakni; pertama, guru seyogyanya memahami dan memperhatikan proses perkembangan psikologis dan spiritual naradidik. Guru dituntut untuk mendalami,

menginterpretasi kondisi fisik, kognitif dalam hidup sehari-hari maupun dalam pembelajaran.

Kedua, guru di sekolah juga terus memikirkan visi anak kedepannya agar melalui pembelajaran guru dapat membangun relasi bersama dengan ide-ide yang kreatif, dan inovatif. Ketiga, guru menunjukkan sikap rendah hati agar bisa menjadi teladan bagi naradidik milenial. Sikap tersebut dapat dilihat dalam aktivitas sehari-hari khususnya di sekolah. Rendah hati kepada sesama di lingkungan sekolah. Keempat, proses pembelajaran yang dibangun adalah adanya jiwa kepemimpinan spiritual yang ditanamkan kepada siswa. Hal tersebut perlu untuk dikembangkan melalui praktik spiritualitas berdasarkan nilai-nilai yang Alkitabiah secara rutin, terus-menerus.⁵⁰ Dengan karakteristik yang seperti itu, guru telah mengalami suatu transformasi untuk mentransformasi pendidikan yang berfokus kepada Yesus Kristus. Tanpa elemen itu maka pembaharuan hidup dari guru tidak mungkin peserta didik yang millennial mengalami perubahan. Pembentukan spiritualitas melalui pendidikan Kristiani di sekolah juga akan merubah paradigma, atau mental generasi milenial tentang tujuan mereka bersekolah yakni tidak hanya untuk mendapatkan pengetahuan, pekerjaan, berkompetisi, dan lain sebagainya.

Jadi, dapat dikatakan bahwa relasi guru dan murid merupakan hal yang penting untuk membentuk relasi spiritualitas keduanya. Spiritualitas guru pun dapat menjadi teladan yang kemudian diikuti oleh murid. Hal yang juga penting adalah guru memperkenalkan

⁴⁸ Denny A Tarumingi, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Panggilan Kerasulan," *Educatio Christi* 1, no. 1 (2020): 9–16, <https://ejournal.teologi-ukit.ac.id/index.php/educatio-christi/article/view/5/2>.

⁴⁹ Syihabuddin, *Pedagogik Spiritual: Telaah Ihwal Landasan Nilai Dan Prinsip Pendidikan*

Dalam Perspektif Guru Berprestasi (Jakarta: Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia VIII, 2016).

⁵⁰ Gini Shimabukuro, "Toward a Pedagogy Grounded in Christian Spirituality," *Journal of Catholic Education* 11, no. 4 (2008): 6–7.

materi pelajaran kepada para naradidik seperti seorang sahabat yang penuh kehangatan berdasarkan kasih Kristus. Guru juga tidak ragu-ragu untuk menerima masukan, kritikan yang membangun dari para murid. Selain itu, para pengajar dituntut untuk terus kreatif, inovatif untuk memberikan Pendidikan yang seimbang antara spiritualitas dan intelektualitas.

Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas di Gereja:

Hal berikutnya tentang pendidikan Kristiani di gereja ada dalam tiga tugas panggilan gereja yaitu bersaksi, bersekutu dan melayani agar dapat menghadirkan damai sejahtera. Pendidikan di gereja merupakan sarana spiritual agar setiap umat-Nya dibentuk, dididik, melalui pengajaran agar mereka nantinya mampu hadir menjadi berkat kepada dunia. Gereja, dipanggil keluar untuk diutus menjadi garam dan terang dunia. Dasar biblis untuk mengajar yang merupakan amanat Yesus sebagai Guru Agung, yang dicatat dalam Matius 28:20, “Dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Ku perintahkan kepadamu” Perintah ini disampaikan-Nya kepada murid-murid-Nya dan juga relevan di saat ini. Melalui hal tersebut, spiritualitas pendidikan Kristiani digereja merupakan amanat agung Yesus.⁵¹ Dalam praksis pendidikan Kristiani di gereja bagi pembentukan spiritual generasi milenial, Dunn menjelaskan bahwa untuk menjadikan generasi ini dewasa secara spiritual dalam konteks pelayanan gereja, maka model untuk melangkah, berdialog bersama serta kemudian membimbing secara teologis merupakan

strategi yang cocok pada kehidupan bergereja generasi milenial itu sendiri. Jadi, melalui proses dialog, melangkah bersama dan pembimbingan itu, generasi ini beserta pelayan kaum muda dapat memberikan pengaruh nilai-nilai kerohanian alkitabiah kepada generasi muda yang dilayani.⁵²

Dengan konsep melangkah bersama sebagai sahabat-sahabat Kristus, spiritualitas pelayanan generasi muda dapat mengatakan suatu kebenaran dalam kasih ditengah-tengah kehidupan yang mereka jalani. Dengan begitu, walaupun kehidupan generasi milenial dikelilingi oleh internet, media sosial, mereka tetap mampu untuk merefleksikan hal-hal tersebut secara teologis dimana pikiran-pikiran serta nilai-nilai teologi yang diajarkan melalui pendidikan bergereja terus dihayati, digumuli serta dibagikan secara mendalam. Oleh karenanya pemanfaatan internet, teknologi menjadi penting dalam konteks pembelajaran pendidikan Kristiani bergereja.⁵³ Eli Tanya menyatakan suatu pandangan penting bahwa gereja dalam kurikulum pembelajarannya harus secara serius mempertimbangkan pendidikan bagi generasi muda, serta tidak boleh mengabaikan mereka. Terdapat banyak alasan mengapa gereja perlu untuk merencanakan Pendidikan bagi generasi muda ini. Pertama, mereka merupakan “tulang punggung”, seluruh jemaat dalam arti mereka adalah tenaga-tenaga paling potensial secara fisik, mental, teknologi, ekonomi, finansial dan spiritual. Kedua, kekurangpahaman bahwa generasi muda pun memerlukan pendidikan pembinaan gerejawi sama halnya dengan anak-anak, remaja, bapak-ibu dan juga lansia. Ketiga, pengetahuan

⁵¹ Tarumingi, “Pendidikan Agama Kristen Sebagai Panggilan Kerasulan.”

⁵² Richard Dunn, *Membentuk Kerohanian Anak Muda Di Zaman Postmodern*, ed. Literatur SAAT (Malang, 2012).

⁵³ APRIANI M. SIBARANI, “Media Sosial Sebagai Konteks Pendidikan Kristiani Kontekstual Bagi Generasi Millennial,” *Jurnal Ilmiah Maksitek* (makarioz.sciencemakarioz.org, 2020), <https://makarioz.sciencemakarioz.org/index.php/JIM/article/download/144/140>.

generasi muda milenial tentang Alkitab dan iman Kristen masih minim. Keempat, perubahan zaman modern dengan ilmu pengetahuan teknologi yang semakin maju, mendorong sifat individualisme bertumbuh dalam pola berpikir mereka.⁵⁴

Oleh karena itu, sangatlah penting bagi generasi milenial ditanamkan kesadaran kepada mereka, bahwa pendidikan Kristiani tidak pernah selesai sepanjang hidup, dan setiap warga gereja perlu pembinaan agar spiritual yang alkitabiah dapat dibentuk dalam kehidupan mereka secara terus-menerus seumur hidupnya.

Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas dalam Keluarga:

Orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu merupakan pendidik yang utama serta bertanggungjawab untuk membimbing, mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang baik dari segi psikologis juga teologis. Orang tua harus dapat memberikan arahan dan mendidik anak-anaknya untuk menjadi generasi penerus yang sesuai dengan tujuan kehidupan manusia.

Persekutuan hidup orang tua dan anak itu terjadi dalam keluarga. Oleh karena itu, keluarga merupakan persekutuan insani yang paling dasar antara orang tua dan anak.⁵⁵ Mendidik spiritual kerohanian anak dalam keluarga berbasis iman Kristiani merupakan hal yang penting sebagai bagian dari dasar pendidikan. Oleh karenanya, setiap orang tua dalam melaksanakan pendidikan di keluarga sangat memerlukan prinsip-prinsip Firman

Tuhan. Orang tua tidak bisa seenaknya melepaskan begitu saja anak-anak mereka untuk menjalani kehidupan tanpa landasan Kristiani yang kuat.⁵⁶ Oleh karena itu, pengembangan spiritualitas sangat penting untuk dimandatkan kepada orang tua. Ini merupakan hal yang istimewa oleh karena pengajaran tentang spiritual dalam keluarga, anak-anak dapat meneladani orang tua.⁵⁷ Keluarga dari perspektif teologis merupakan anugerah Allah yang berharga, dikarenakan dalam keluarga dasar pendidikan dimulai. Keluarga Kristen yang memahami Kristus, keluarga itu menjadi taat, serta dapat menghidupi dan mengembangkan nilai-nilai spiritualitas yang matang. Spiritualitas Kristiani dalam pendidikan keluarga bertumbuh melalui pengajaran-pengajaran dasar Alkitabiah secara berulang-ulang yang dimaknai secara mendalam oleh karena keluarga itu sendiri adalah tempat yang Tuhan siapkan untuk menabur dan menanamkan nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, keluarga juga dapat disebut sebagai sekolah kehidupan yang pertama atau utama. Ayah dan Ibu sebagai inti atau pengajar berperan dalam hal menanamkan nilai spiritual dasar tentang kekristenan kepada anak-anak mereka.⁵⁸

Perlu diperhatikan bahwa orang tua sebagai pengajar haruslah memiliki kematangan rohani. Mereka harus terlebih dahulu telah membangun relasi intim dengan Tuhan dikarenakan pendidikan atau pengajaran tentang spiritualitas di keluarga bukan sekedar menyampaikan materi tetapi telah menjadi role model atau teladan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, sebelum orang tua

⁵⁴ Eli Tanya, *Gereja Dan Pendidikan Agama Kristen* (Cianjur: STT Cipanas Press, 1999).

⁵⁵ Manoppo, "Pola Asuh Anak Usia Dini Versi Orang Tua Millennial."

⁵⁶ Mardiharto Mardiharto, "Pola Asuh Pendidikan Kerohanian Pada Anak," *PASCA : Jurnal Teologi*

dan Pendidikan Agama Kristen 15, no. 1 (2019): 23–27.

⁵⁷ Mbeo and Kuanine, "Pengaruh Spiritualitas Terhadap Perilaku Belajar Siswa."

⁵⁸ Ruwi Hastuti, *Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga sebagai Pusat Bermisi, Jurnal Antusias*, vol. 2, December 2013.

mengajarkan isi pengajaran spiritual tentang Firman Tuhan mereka sudah terlebih dahulu melakukan isi pengajaran tersebut.⁵⁹

Selain itu, melalui pendidikan Kristiani dalam keluarga, nilai-nilai spiritualitas melalui penanaman dan pembentukan karakter juga dapat diajarkan. Tulung dan Santoso menjabarkan penanaman karakter dasar pendidikan Kristiani dalam keluarga harus melewati tiga aspek yang dikenal selama ini, yaitu aspek kognitif, aspek afektif serta psikomotorik. Dalam proses pengajarannya, karakter-karakter tersebut diajarkan supaya anak-anak memahami dalam tataran kognitif. Dalam Ulangan 6:6-7 sebagai suatu pengakuan iman yang juga menggambarkan bagaimana umat Yahudi mengajarkan hukum-hukum ini kepada anak-anak mereka dalam tataran kognitif. Setelah anak-anak dapat menghafal dan memahami makna hukum-hukum tersebut dalam kehidupan mereka, apa fungsi-fungsinya, maka mereka memasuki tahap afektif. Dalam tataran pembelajaran sudah masuk dalam tahap perasaan, karena telah menyangkut hal tentang nilai, sikap dan emosi. Tahap selanjutnya adalah tahap psikomotorik, dimana tahap ini merupakan tahap perilaku yang dapat dilihat dalam tindakan nyata melalui perbuatannya.⁶⁰ Dapat dikatakan bahwa spiritualitas meliputi proses pendidikan karakter dalam keluarga yang dijabarkan lewat tiga aspek tersebut berdasarkan landasan biblis mampu untuk membangkitkan nilai-nilai spiritualitas bagi generasi muda dalam lingkup pembelajaran Kristiani dalam keluarga di tengah perkembangan ilmu pengetahuan, internet yang juga ada di sekitar mereka.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Kristiani sangat penting sebagai sarana pembentukan spiritualitas generasi milenial saat ini. Spiritualitas merupakan anugerah Allah dan melalui pendidikan diarahkan kepada manusia khususnya generasi milenial agar mereka dapat menghayati serta bertanggungjawab di hadapan Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya. Dengan kata lain, spiritualitas Kristiani membangun relasi dengan Allah, yang mampu masuk ke dalam setiap aspek kehidupan manusia. Generasi milenial sudah mampu untuk mengerti serta memahami kebutuhan mereka dalam hidup sehari-hari, akan tetapi perlu untuk mendalami kehidupan spiritual agar mereka mampu untuk terus berkembang dan juga dapat menghidupi spiritualitas mereka di dalam Kristus. Disinilah pendidikan Kristiani berperan untuk membentuk spiritualitas mereka.

Adapun pembentukan Spiritualitas melalui pendidikan Kristiani dilakukan dalam konteks sekolah, gereja dan juga keluarga. Ketiganya punya model masing-masing, tetapi penerapan dasar pendidikannya sama-sama berbasis kepada Firman Tuhan yang dinyatakan dalam Alkitab melalui pengenalan akan Kristus Yesus serta bimbingan dari Roh Kudus. Dalam praksisnya, karakteristik pendidikan Kristiani sebagai sarana pembentukan spiritualitas bersifat fleksibel, dalam membangun relasi kepada sesama serta bercorak seperti sahabat/*hospitality* yang mampu untuk membimbing generasi milenial sesuai dengan konteks pemikiran atau intelektualitas mereka tetapi tidak meninggalkan dasar-dasar Firman Tuhan.

⁵⁹ Mardiharto, "Pola Asuh Pendidikan Kerohanian Pada Anak."

⁶⁰ Agus Santoso Jeane Marie Tulung, *Mengasihi Tuhan, Mengasihi Sesama: Sepuluh Perintah*

Allah Dan Pendidikan Karakter (Penerbit Wahana Resolusi, 2017).

Kontribusi Penelitian:

Hasil penelitian ini berguna di dalam merancang strategi praksis dan mengimplementasikan pendidikan agama Kristen bagi generasi milenial yang hidup dan bergantung pada internet. Restrukturisasi kurikulum digital adalah usulan praktis dan urgen dalam dunia pendidikan Kristen saat ini.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan:

Studi dapat dilanjutkan dengan meneliti sejauh mana pengaruh strategi pendidikan yang membentuk spiritualitas terhadap perubahan karakter dan transformasi kehidupan. Penelitian juga dapat diarahkan untuk mengukur level spiritualitas generasi milenial melalui strategi pendidikan.

Referensi

- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Andrianti, Sarah. "Pendidikan Kristen: Keseimbangan Antara Intelektual Dan Spiritualitas." *Jurnal Antusias* (2012): 1–32. <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/32>.
- Atmadja, Hadinoto. "Isu-Isu PAK Yang Dihadapi Gereja Dalam Memasuki Abad XXI." In *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*, edited by Andar Ismail. BPK Gunung Mulia, 2010.
- Azizah. "Kebahagiaan Dan Permasalahan Di Usia Remaja Tantangan Perubahan Yang Dibawa Oleh Era Globalisasi." *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling islam* 4, no. 2 (2013): 295–316.
- Banawiratma, J.B. *Pelayan, Spiritualitas & Pelayanan*. Jakarta: Taman Pustaka, 2012.
- Barus, Armand. "Spiritualitas Surat Kolose." *Jurnal Amanat Agung* (2009): 26–29.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato Sampai Ignatius Loyola*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Brake, Andrew. *Spiritual Formations*. Bandung: Kalam Hidup, 2013.
- Budiyana, Harid. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*. Karanganyar: Berita Hidup Seminary, 2011.
- Calvin, Yohanes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Edited by Th. van den End Winarsih, J.S. Aritonang. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Cornelius Van Til, Louis Berkhof. *Dasar Pendidikan Kristen*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Dunn, Richard. *Membentuk Kerohanian Anak Muda Di Zaman Postmodern*. Edited by Literatur SAAT. Malang, 2012.
- Fathoni, Abdurahmat. *Metodologi Penelitian Dan Penyusunan Karya Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Febrianti, Adita. *Arus Metamorfosa Millennial*. Penerbit Ernst, 2018.
- Groome, Thomas. *Christian Religious Education*. Edited by Daniel Stefanus. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Hara, Dea. "Kecerdasan Spiritual Berpengaruh Pada Kualitas Peserta Didik - Kompasiana.Com."
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu. "Spiritualitas Kristen Di Era Postmodern." *Manna Rafflesia* 6, no. 1 (2019): 1–23.
- Harjanto, Sutrisna. "Visi Pendidikan Berdasarkan Konsep Panggilan." *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (2020): 46–71. <https://indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/5>.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers, 2017.
- Hastuti, Ruwi. *Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga sebagai Pusat Bermisi*. *Jurnal Antusias*. Vol. 2, December 2013.
- Hattu, Justitia Vox Dei. "Keterkaitan Pendidikan Kristiani Di Sekolah Dan Gereja." *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (2020): 25–45. <https://www.indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/4>.
- Homrighausen, E. G., and I. H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Hutagalung, Stimson, and Rolyana Ferinia. "Menjelajahi Spiritualitas Milenial : Apakah Membaca Alkitab , Berdoa , Dan Menghormati Ibadah Di Gereja Menurun ?" *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 2 (2020): 97–111.
- Jeane Marie Tulung, Agus Santoso. *Mengasihi Tuhan, Mengasihi Sesama: Sepuluh Perintah Allah Dan Pendidikan Karakter*. Penerbit Wahana Resolusi, 2017.

- Kaelan, M.S. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Kalis Stevanus, Nathanail Sitepu. "Strategi Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Warga Gereja Yang Unggul Dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2020): 49–66.
- Lembang, Audy Haryanto. "Spiritualitas Pemuda Dan Kesiapannya Menjadi Presbiter Di GPIB Jemaat 'Immanuel' Makassar." *Jurnal Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 5, no. 9 (2020): 751–773.
- Main, Douglas. "Who Are The Millennials?"
- Manoppo, Febri K. "Pola Asuh Anak Usia Dini Versi Orang Tua Millennial." In *Generasi Milenial: Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis Dan Kelekatan Pada Agama Di Era Banjir Informasi*, edited by Yan Kalampung Jeane Marie Tulung, Achmad Syahid, Yanice Janis. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Mardiharto, Mardiharto. "Pola Asuh Pendidikan Kerohanian Pada Anak." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 23–27.
- Mbeo, Deni, and Melyarmes H. Kuanine. "Pengaruh Spiritualitas Terhadap Perilaku Belajar Siswa." *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 86–98.
- Najoan, Denny. "Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas Di Era Milenial." *Educatio Christi*. 2020 1, no. 1 (January 2020): 64–74.
- Nego, Obet. "Spiritualitas Calvin Sebagai Spiritual Formation Mahasiswa Teologi." *Jurnal Manna Rafflesia* 6, no. 1 (2019).
- Ovilia Wuwung, Paultje Tampa. "Tantangan Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0." In *Generasi Milenial: Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis Dan Kelekatan Pada Agama Di Era Banjir Informasi*, edited by Yan Kalampung Jeane Tulung, Achmad Syahid, Yanice Janis, 137–149. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Pattipeilohy, Stella Yessy Exlentya. "Calvin Dan Spiritualitas Kerahiman." *Gema Teologika* 2, no. 2 (2017): 127.
- Pazmino, Robert W. *Fondasi Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Pranoto, Minggu M. *Spiritualitas Pelayanan Kristen*, n.d.
- Rifai, Muh Husyain. "Mengenal Generasi Milenial guna Kesiapan Tenaga Pendidik dan Dosen di Indonesia." *Edukikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2018): 134–143.
- Rumahorbo, Benget. *Peranan Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Spiritualitas Mahasiswa di era Revolusi Industri 4.0*. Majalah Ilmiah METHODA. Vol. 9, December 2019.
- Sairin, Weinata. *Identitas Dan Ciri Khas Pendidikan Kristen Di Indonesia Antara Konseptual Dan Operasional*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Seymour, Jack L. *Memetakan Pendidikan Kristiani: Pendekatan-Pendekatan Pembelajaran Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Shimabukuro, Gini. "Toward a Pedagogy Grounded in Christian Spirituality." *Journal of Catholic Education* 11, no. 4 (2008): 6–7.
- Siahaan, Daniel Syafaat. "Pendidikan Kristiani Sebagai Instrumen Penyadaran Pentingnya Pertumbuhan Spiritualitas Dalam Konteks Budaya Populer." *Gema Teologika* 1, no. 2 (2016): 123.
- SIBARANI, APRIANI M. "Media Sosial Sebagai Konteks Pendidikan Kristiani Kontekstual Bagi Generasi Millennial." *Jurnal Ilmiah Maksitek*. makarioz.sciencemakarioz.org, 2020. <https://makarioz.sciencemakarioz.org/index.php/JIM/article/download/144/140>.
- Simanjuntak, Junihot. *Filsafat Pendidikan Dan Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Stevanus, Kalis. "Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 79–95. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/21>.
- Sukono, Djoko. "Teologi 'Manusia Baru' Relevankah Di Era Milenial." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (2019).
- Susabda, Yakub B. "Give The Best To The Lord (Dari Perspektif Integrasi Teologi Dan Psikologi)." *Jurnal Aletheia* 15, no. 5 (2013): 45–61.
- Syihabuddin. *Pedagogik Spiritual: Telaah Ihwal Landasan Nilai Dan Prinsip Pendidikan Dalam Perspektif Guru Berprestasi*. Jakarta: Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia VIII, 2016.
- Tanya, Eli. *Gereja Dan Pendidikan Agama Kristen*. Cianjur: STT Cipanas Press, 1999.
- Tarumingi, Denny A. "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Panggilan Kerasulan." *Educatio Christi* 1, no. 1 (2020): 9–16. <https://ejournal.teologi-ukit.ac.id/index.php/educatio->

christi/article/view/5/2.

Titaley, John A. "Religiositas Generasi Milenial: Tantangan Bagi Kehidupan Beragama Dari Perspektif Kristiani." In *Generasi Milenial: Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis Dan Kelekatan Pada Agama Di Era Banjir Informasi*, edited by Yan Kalampung Jeane Marie Tulung, Achmad Syahid, Yanice Janis. Depok: Rajawali Pers, 2019.

Tjahjadi, Stanley. *Guruan Spiritual: Suatu Pendekatan Baru Bagi Guruan Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.

Wasida, Lilly. "Pandangan Beragama Generasi Milenial Dalam Ruang Virtual." In *Generasi Milenial: Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis Dan Kelekatan Pada Agama Di Era Banjir Informasi*, edited by Et.al Jeane Tulung, 2019.

Wattimena, Reza Alexander Antonius. "Pendidikan Manusia-Manusia Demokratis Filsafat Pendidikan Noam Chomsky Relevansi Serta Keterbatasannya Pada Konteks Indonesia." *Jurnal Filsafat Arete* (2012).

Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–266. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.

Zega, Yunardi Kristian. "Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James Fowler Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 12, no. 2 (2020): 140–151.